

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BUDAYA KESELAMATAN PASIEN
TERHADAP PERAWATAN PASIEN DIABETES MELLITUS DI RSUD
ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU****Anita Syarifah^{1*}, Gusbakti Rusip², Tiarnida Nababan³**¹⁻³Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: anita_syarifah85@yahoo.co.id

Disubmit: 14 Januari 2025

Diterima: 23 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.19126>**ABSTRACT**

Diabetes Mellitus (DM) is a condition of increased blood glucose concentration which causes several complications needs to be considered for patient safety by implementing a patient safety culture, patient safety culture can be influenced by several factors, namely knowledge, attitudes and educational qualifications of nurses. The purpose of this study was to determine the factors that influence patient safety culture towards the care of patients with diabetes mellitus at Arifin Achmad Hospital, Riau Province. The research method used was quantitative research with cross sectional design. This study was conducted on December 10-16, 2024. The population in this study were executive nurses in Surgical and Medical inpatient installations totaling 168 nurses. Sample selection using probability sampling technique with proportional random sampling approach with a total sample of 63 respondents. Data collection using a questionnaire. Data analysis using the SPSS application with the Non-Parametric test, namely the Chi-Square test. The results showed that there is a relationship between knowledge, attitude and educational qualifications with patient safety culture towards diabetes mellitus patient care with each p-value of $0.000 < 0.05$, $0.001 < 0.05$, and $0.000 < 0.05$. The conclusion of the study is that there is a relationship between knowledge, attitudes and educational qualifications with patient safety culture towards diabetes mellitus patient care at Arifin Achmad Hospital, Riau Province. Suggestions for future researchers need to develop other variables related to different methods and designs and can contribute to the development of nursing research,

Keywords: *Attitude, Diabetes Mellitus, Educational Qualification, Knowledge, Nurses, Patient Safety Culture.*

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) adalah suatu kondisi meningkatnya konsentrasi glukosa darah yang menimbulkan beberapa komplikasi perlu diperhatikan keselamatan pasiennya dengan menerapkan budaya keselamatan pasien, budaya keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, sikap dan kualifikasi pendidikan perawat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan

rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-16 Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di IRNA Surgikal dan Medikal sebanyak 168 perawat. Pemilihan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *propotional random sampling* dengan jumlah sampel 63 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *Non-Parametrik* yaitu uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan kualifikasi pendidikan dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus dengan masing-masing nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, $0,001 < 0,05$, dan $0,000 < 0,05$. Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan kualifikasi pendidikan dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Saran untuk peneliti selanjutnya perlu dikembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan metode dan desain yang berbeda dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan riset keperawatan.

Kata Kunci: Budaya Keselamatan Pasien, Diabetes Mellitus, Kualifikasi Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Perawat.

PENDAHULUAN

Penyebab utama kematian di dunia diakibatkan mengidap suatu penyakit, salah satunya adalah penderita Diabetes Mellitus (DM) yang merupakan penyakit *degenerative* dan menduduki urutan keempat penyebab utama kematian (Meilani et al., 2022). Diabetes Mellitus (DM) adalah suatu kondisi meningkatnya konsentrasi glukosa darah yang ditandai dengan gejala utamanya yaitu urine terasa manis dalam jumlah yang banyak, diabetes mellitus juga disebut dengan penyakit kronis. (Simatupang & Kristina, 2023).

Diabetes mellitus dapat menimbulkan komplikasi bagi penderitanya. Komplikasi yang sering muncul adalah *retinopati diabetikum*, *neuropati* di kaki (kerusakan syaraf) akan dapat menimbulkan risiko jatuh dan juga dapat meningkatkan kejadian ulkus di kaki yang memberikan risiko infeksi, kekuatan otot menurun, dan juga akan mengganggu fungsi kognitif dan gangguan keseimbangan. Pelayanan perawatan terhadap penderita diabetes mellitus merupakan pelayanan yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian dengan

aspek keselamatan pasien (*patient safety*) untuk menghindari kejadian tidak diinginkan akibat dari kondisi penderita diabetes mellitus dan komplikasi yang muncul (Baun, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) 2021 angka diabetes seluruh dunia mencapai 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes atau 10,5% dari populasi dewasa (usia 20-79 tahun) dan hampir setengahnya tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Pada tahun 2045 proyeksi IDF menunjukkan 1 dari 8 orang dewasa, sekitar 783 juta akan hidup dengan diabetes, mengalami peningkatan sebesar 46% (IDF, 2024). Indonesia menduduki peringkat ke-5 negara dengan jumlah penderita diabetes mellitus terbanyak dengan mencapai angka 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diperkirakan meningkat pada tahun 2045 mencapai 28,6 juta jiwa (Kemenkes Indonesia, 2024).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2022, mengalami peningkatan penderita diabetes mellitus. Pada tahun 2022, provinsi Riau meningkat mencapai 100%,

peningkatan ini melebihi target yang ditetapkan yaitu sebesar 30%. Pada tahun 2021 kota Pekanbaru mencapai 37% dan pada tahun 2022 meningkat pesat mencapai angka 95%, data ini merupakan pasien yang mendapatkan pelayanan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) bukan jumlah berapa kali pasien tersebut berkunjung ke FKTP selama sebulan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Pasaribu (2020) didapatkan hasil bahwa penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat menunjukkan perilaku kinerja perawat dan dipengaruhi oleh motivasi perawat, maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat, motivasi dan dukungan kepemimpinan dengan penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baun (2020) didapatkan hasil bahwa pasien diabetes mellitus mempresepsikan *patient safety* secara positif, karena pelayanan kesehatan Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap pasien sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Hasil dari pengambilan data dari ruangan Rekam Medis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada bulan Oktober 2024, didapatkan jumlah penderita diabetes mellitus mengalami peningkatan, pada tahun 2023 terdapat 726 pasien diabetes mellitus dan data dari bulan Januari-Agustus tahun 2024 berjumlah 946 pasien. Total seluruh perawat di rumah sakit ini berjumlah 648 perawat. Menurut data yang didapatkan di ruang Keperawatan RSUD Arifin Achmad ada 3 kategori kualifikasi pendidikan perawat, yaitu S2, Ners dan D3 Keperawatan. Jumlah perawat dengan kualifikasi pendidikan S2 yaitu ada 3 perawat, Ners berjumlah 368 perawat dan D3 Keperawatan berjumlah 277 perawat.

Di IRNA Surgikal terdapat 86 orang perawat dan di IRNA Medikal terdapat 82 perawat. Pasien dengan diagnosa diabetes mellitus sering dijumpai di ruang rawat inap Surgikal maupun Medikal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Tim Keselamatan Pasien pada tanggal 17 Oktober 2024, mengatakan di Rumah Sakit ini masih ada insiden yang terjadi dan tidak dapat dihindari serta tidak selalu dilaporkan kejadiannya sehingga rumah sakit tidak memiliki dokumentasi angka pasti insiden yang sudah terjadi. Insiden yang ditemukan ini tentunya dapat membahayakan pasien dan mutu pelayanan rumah sakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua bidang Keperawatan RSUD Arifin Achmad lantai 2, ada pelatihan keselamatan pasien tetapi hanya mengadakan *In House Training* dengan nama kegiatan "Keselamatan Pasien bagi Petugas Klinis dan Non-klinis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau" yang dilaksanakan oleh K3RS pada 26-29 September 2022. Dilihat dari jumlah perawat yang ikut kegiatan ini sebanyak 251 orang, masih sedikit dari jumlah total perawat yang ada di RSUD yaitu berjumlah 648 orang. Berdasarkan dari hasil survei pendahuluan pada tanggal 17 Oktober 2024, terdapat 6 dari 10 perawat mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan *In House Training* dan tidak mengetahui maksud dari budaya keselamatan. Perawat yang memiliki kualifikasi pendidikan D3 mengatakan tidak mengetahui mengenai budaya keselamatan pada pasien termasuk dimensi dan pengertian dari budaya keselamatan pasien.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya keselamatan pasien adalah produk dari nilai, sikap, kompetensi dan pola perilaku individu dan kelompok yang menentukan komitmen, style dan kemampuan suatu organisasi pelayanan kesehatan terhadap program keselamatan pasien. Jika suatu organisasi pelayanan kesehatan tidak mempunyai budaya keselamatan pasien maka kecelakaan bisa terjadi akibat dari kesalahan laten, gangguan psikologis dan fisiologis pada staff penurunan produktivitas, berkurangnya kepuasan pasien dan menibulkan konflik internal.

Manfaat penting dari budaya keselamatan pasien antara lain (Nasution, 2020): Kesalahan yang telah terjadi lebih dapat diketahui oleh suatu organisasi kesehatan, Meningkatkan pelaporan insiden dan belajar dari insiden yang terjadi untuk mengurangi berulangnya dan kecelakaan yang terjadi, Adanya kesadaran terhadap keselamatan pasien dengan cara mengurangi kecelakaan secara fisik dan psikis, Mengurangi biaya pengobatan dan ekstra terapi, Mengurangi sumber daya untuk manajemen klaim dan klaim (Hernawati, 2021).

Budaya keselamatan pasien merupakan hal yang mendasar di dalam pelaksanaan keselamatan pasien di Rumah Sakit. Untuk meminimalkan insiden yang berhubungan dengan keselamatan

pasien tentunya harus memiliki budaya keselamatan pasien yang baik. Jika terjadinya insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit tentu memberikan kerugian bagi pihak rumah sakit, staf, dan pasien sebagai penerima pelayanan (A. A. Pratiwi, 2022). Dalam peran perawat untuk menerapkan keselamatan pasien, tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien untuk mencapai sasaran keselamatan pasien terhadap perawatan pasien ialah faktor individu, faktor psikologi, faktor organisasi, faktor lama bekerja, faktor pengetahuan dan sikap perawat (Valentina, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-16 Desember 2024. Populasi penelitian adalah perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap Surgikal dan Medikal sebanyak 168 perawat. Pemilihan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *propotional random sampling* dengan jumlah sampel 63 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (responden)	Persentase (%)
Umur		
< 36 tahun	32	50,8
> 36 tahun	31	49,2
Total	63	100

Jenis Kelamin		
Perempuan	60	95,2
Laki-laki	3	4,8
Total	63	100
Lama Bekerja		
< 12 tahun	37	58,7
> 12 tahun	26	41,3
Total	63	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur diketahui bahwa responden yang berusia kurang dari 36 tahun berjumlah 32 responden (50,8%) dan responden yang berusia lebih dari 36 tahun berjumlah 31 responden (49,2%), dengan keterangan umur terendah adalah 25 tahun dan umur tertinggi adalah 49 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan dengan

jumlah 60 responden (95,2%) sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3 responden (4,8%). Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja diketahui bahwa responden yang bekerja kurang dari 12 tahun yaitu berjumlah 37 responden (58,7%) dan responden yang bekerja lebih dari 12 tahun berjumlah 26 responden (41,3%), dengan keterangan lama bekerja terendah adalah 1 tahun bekerja dan terlama 22 tahun bekerja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kualifikasi Pendidikan dan Budaya Keselamatan Pasien

Variabel	Frekuensi (responden)	Persentase (%)
Pengetahuan Perawat		
Cukup	13	20,6
Baik	50	79,4
Total	63	100
Sikap Perawat		
Cukup	17	27,0
Baik	46	73,0
Total	63	100
Kualifikasi Pendidikan		
D3	22	34,9
Keperawatan NERS	41	65,1
Total	63	100
Budaya Keselamatan Pasien Diabetes Mellitus		
Kurang	14	22,2
Baik	49	77,8
Total	63	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan variabel yang diteliti (pengetahuan, sikap dan

kualifikasi pendidikan) diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup mengenai budaya keselamatan pasien diabetes mellitus

berjumlah 13 responden (20,6%) dan yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 50 responden (79,4%). Karakteristik responden berdasarkan sikap perawat terdapat 17 responden (27%) yang memiliki sikap cukup dan 46 responden (73%) memiliki sikap baik dalam pelaksanaan budaya keselamatan pasien. Berdasarkan kualifikasi pendidikan perawat

ditemukan 22 responden (34,9%) lulusan D3 Keperawatan dan 41 responden (65,1%) lulusan Ners (S1 Keperawatan dan Profesi). Berdasarkan penerapan budaya keselamatan pasien terdapat budaya keselamatan yang kurang 14 responden (22,2%) dan budaya keselamatan yang baik 49 responden (77,8%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus

Pengetahuan	Budaya Keselamatan Pasien Diabetes Mellitus				Total		P
	Kurang		Baik		N	%	
	F	%	F	%			
Cukup	11	84,6%	2	15,4%	13	100%	0,00
Baik	3	6%	47	94%	50	100%	
Total					63	100%	

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh bahwa responden dengan pengetahuan cukup dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang kurang berjumlah 11 responden (84,6%). Responden dengan pengetahuan cukup dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang baik berjumlah 2 responden (15,4%). Responden dengan pengetahuan baik dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang kurang berjumlah 3

responden (6%). Responden dengan pengetahuan baik dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang baik berjumlah 47 responden (94%). Dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus

Sikap	Budaya Keselamatan Pasien Diabetes Mellitus				Total		P
	Kurang		Baik		N	%	
	F	%	F	%			
Cukup	9	52,9%	8	47,1%	17	100%	0,001
Baik	5	10,9%	41	89,1%	46	100%	
Total					63	100%	

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh bahwa responden dengan sikap yang cukup dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang kurang berjumlah 9 responden (52,9%). Responden dengan

sikap yang cukup dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang baik berjumlah 8 responden (47,1%). Responden dengan sikap yang baik dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus

yang kurang berjumlah 5 responden (10,9%). Responden dengan sikap yang baik dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang baik berjumlah 41 responden (89,1%). Dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan

menggunakan uji *Chi-Square*, dengan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan sikap dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Tabel 5. Hubungan Kualifikasi Pendidikan dengan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus

Kualifikasi Pendidikan	Budaya Keselamatan Pasien Diabetes Mellitus				Total	P
	Kurang		Baik			
	F	%	F	%	N	%
D3 Keperawatan	12	54,5%	10	45,5%	22	100%
NERS	2	4,9%	39	95,1%	41	100%
	Total				63	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas, diperoleh bahwa responden dengan kualifikasi pendidikan D3 Keperawatan dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang kurang berjumlah 12 responden (54,5%). Responden dengan kualifikasi pendidikan D3. Keperawatan dan penerapan budaya keselamatan pasien yang baik berjumlah 10 responden (45,5%). Responden dengan kualifikasi pendidikan Ners dan penerapan budaya keselamatan pasien yang kurang berjumlah 2

responden (4,9%). Responden dengan kualifikasi pendidikan Ners dan penerapan budaya keselamatan pasien diabetes mellitus yang baik berjumlah 39 responden (95,1%). Dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dengan masing-masing nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan kualifikasi pendidikan dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas perawat berpengetahuan dan penerapan budaya keselamatan pasien terhadap pasien adalah baik, dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,050$ yang berarti ada hubungan atau pengaruh pengetahuan perawat dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien

diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asda (2020) pada hasil menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$. Dalam meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit maka dibutuhkan budaya keselamatan pasien yang baik yaitu dengan cara perawat memiliki pengetahuan yang baik juga mengenai budaya keselamatan pasien. Pengetahuan dapat membentuk perilaku seseorang, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ilmu seorang perawat tentang

keselamatan pasien maka akan baik juga budaya keselamatan pasien dalam memberi asuhan keperawatan. Budaya keselamatan pasien adalah hal penting dalam Rumah sakit, terutama dalam penilaian mutu.

Menurut Pasaribu (2020), setelah melalui pendidikan keperawatan maka seorang perawat memiliki kemampuan dan kewenangan sesuai dengan ilmu yang dimiliki untuk melakukan tindakan keperawatan. Perawat harus memiliki kesadaran bahwa perannya dapat mewujudkan keselamatan pasien di rumah sakit dengan berpartisipasi aktif. Dalam pelaksanaan keselamatan pasien, maka perawat harus memahami 6 sasaran keselamatan pasien yang terdiri dari : ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan resiko jatuh.

Menurut asumsi peneliti, pasien dengan diagnosa medis diabetes mellitus menjadi perhatian keselamatannya, pasien DM biasanya menimbulkan komplikasi-komplikasi yang dapat membahayakan keselamatan seperti retino diabetik menimbulkan kebutaan dapat meningkatkan risiko cedera fisik, neuropati diabetik rentan terhadap luka yang tidak terasa dapat menjadi ulkus kaki diabetik dan menjadi risiko infeksi, nefropati diabetik berisiko kesalahan dalam penyesuaian dosis obat yang diekskresikan melalui ginjal dan lain sebagainya. Komplikasi-komplikasi tersebut tidak dapat diabaikan, maka diperlukannya penerapan keselamatan pasien DM dengan cara melahirkan budaya keselamatan pasien salah satunya pada pasien DM yaitu dapat diwujudkan oleh perawat dengan memiliki pengetahuan yang baik

mengenai keselamatan pasien. Jika seorang perawat memiliki pengetahuan yang baik maka akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam pemberian asuhan keperawatan.

Hubungan Sikap dengan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sikap perawat terhadap budaya keselamatan pasien diabetes mellitus adalah baik dengan nilai *p-value* $0.001 < 0.050$ yang berarti ada hubungan atau pengaruh sikap perawat dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarnita (2019), seorang perawat tidak memiliki sikap yang tidak sejalan dengan keselamatan pasien cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap keselamatan pasien. Sikap dapat diartikan bagaimana seseorang menilai objek, peristiwa atau orang. Hal tersebut menggambarkan bagaimana cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Sikap budaya keselamatan yang positif dan negatif dapat diukur dengan cara pandang perawat pelaksana tersebut terhadap keselamatan pasien. Sikap budaya keselamatan pasien yang negatif diartikan rendahnya seseorang dalam menilai objek yang ada dan sebaliknya untuk sikap budaya keselamatan pasien positif. Penilaian yang baik pada objek, peristiwa dan orang maka sikap positif dari pandangan perawat terhadap rancangan budaya keselamatan pasien.

Menurut Nasrija et al (2024), sikap seorang perawat menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya penerapan budaya keselamatan pasien yang efektif. Adanya perbedaan sikap antar sesama

rekan kerja akan menjadi masalah yang akan menghambat proses budaya keselamatan pasien. Maka dari itu diperlukannya sifat positif antar rekan kerja agar dalam penerapan budaya keselamatan pasien dapat terwujud dan berjalan sebagaimana standar yang telah ditetapkan.

Menurut asumsi peneliti sikap perawat baiknya sejalan dengan pengetahuan perawat, pengetahuan baik terhadap risiko dan prosedur keselamatan pasien dalam mengelola DM. Jika memiliki pengetahuan yang baik maka akan diikuti dengan sikap yang baik dalam penerapan budaya keselamatan pasien DM seperti sikap dalam monitoring gula darah, edukasi mengenai diet, pengobatan yang diberikan tepat, dan sigap akan kemungkinan komplikasi yang akan muncul. Sikap seorang perawat dapat diupayakan menjadi positif dengan menciptakan lingkungan di unit yang baik, saling menghargai, mau untuk melaporkan KTD, dan memiliki hubungan yang harmonis dalam unit

Hubungan Kualifikasi Pendidikan dengan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Perawatan Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat dengan kualifikasi pendidikan Ners memiliki budaya keselamatan yang baik, dengan nilai $p\text{-value}$ $0.000 < 0.050$ yang berarti ada hubungan atau pengaruh kualifikasi pendidikan perawat dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka & Prawiro (2020) dengan hasil ada hubungan kualifikasi pendidikan dengan pelaksanaan keselamatan pasien, nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$. Pengetahuan seorang perawat selalu dikaitkan dengan kualifikasi

pendidikan, semakin tinggi kualifikasi pendidikan seorang perawat maka semakin tinggi ilmu yang didapat. Pengetahuan juga menjadi domain yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya tindakan atau sikap seseorang. Kualifikasi pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat kesulitan bahan pengajaran, cara penyajian bahan pengajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku melalui pembelajaran dan pelatihan formal maupun non-formal yang pada akhirnya akan membentuk pengetahuan. Disuatu unit rumah sakit diperlukannya tingkat pendidikan perawat yang tinggi untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit itu sendiri. Dalam mewujudkan mutu pelayanan rumah sakit, seorang manajemen rumah sakit perlu mengadakan *mapping* dan upaya peningkatan kualifikasi pendidikan seorang perawat agar meningkatkan pemahaman kontekstual serta meningkatkan kinerja yang lebih maksimal terutama dalam menerapkan keselamatan pasien (Surahmat et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti, kualifikasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi ilmu yang didapatkan. Kualifikasi pendidikan perawat pada responden penelitian yaitu D3 Keperawatan dan Ners (S1 dan Profesi) yang didominasi oleh Ners, menunjukkan bahwasannya Ners memiliki penerapan budaya keselamatan yang baik. Tetapi, seseorang yang berpendidikan rendah bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah juga, seseorang dapat menambah ilmu dari pengalaman yang dilalui dan kasus-kasus yang didapatkan.

KESIMPULAN

Karakteristik responden mayoritas berumur < 36 tahun (50,8%), berjenis kelamin perempuan (95,2%), dan lama bekerja <12 tahun (58,7%). Mayoritas pengetahuan perawat adalah baik (79,4%), sikap perawat adalah baik (73%), kualifikasi pendidikan adalah Ners (65,1%) dan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien Diabetes Mellitus adalah baik (77,8%). Ada hubungan pengetahuan, sikap dan kualifikasi pendidikan dengan budaya keselamatan pasien terhadap perawatan pasien diabetes mellitus dengan masing-masing nilai *p-value* 0,000 < 0,05, 0,001 < 0,05, dan 0,000 < 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelta, Y., Zainaro, M. A., & Triyoso, T. (2023). Hubungan Sikap Perawat dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1547-1554. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i5.7655>
- Asda, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 14(1), <https://doi.org/10.36051/jiki.v14i1.110>
- Baun. (2020). Persepsi Pasien Diabetes Melitus Tentang Pasien Safety di Puskesmas Gondokusuman II. *STIKes Bethesda Yakkum*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Riau 2022. In J. Herimen (Ed.), *Dinkes profinsi Riau*. https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2023-11/Profil_Kesehatan_Provinsi_Riau_2022.pdf
- Eka, & Prawiro, G. L. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien di RS Stella Maris Makassar. In *STIK Stella Maris Makassar*. http://repository.stikstellamarismks.ac.id/538/1/SKRIPSI_Eka_C1814201169_dan_Geovanni_L_Prawiro_C1814201175.pdf
- Ezdha, A. U. A. (2020). Kontribusi Karakteristik Perawat yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kelas C Jakarta Selatan. *Jurnal Univrab*. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/465/298>
- Hernawati, H., Zulfendri, Z., & Nasution, S. S. (2021). Pengaruh Sikap terhadap Kepatuhan Perawat pada Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di RS Mitra Sejati. *Jurnal Health Sains*, 2(5), 604-620.
- IDF. (2024). Diabetes around the world in 2021. In *International Diabetes Federation*. <https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/>
- Jovanda, V., Safri, & Zukhra, R. M. (2022). Implementation Of Patient Safety Culture by Nurses in the Inpatient Room at Arifin Achmad Hospital In Riau Province. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 103-115. <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/23250>
- Kemendes Indonesia. (2024). Kementerian Kesehatan Diabetes Melitus. In *Kemendes Indonesia*. [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240110/5344736/saatnya-mengatur-si-](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240110/5344736/saatnya-mengatur-si)

- manis/
Kiran, Y., & Dewi, U. S. P. (2019). Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Klien Terminal. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 182.
<https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9425>
- Meilani, N., Azis, W. O. A., & Saputra, R. (2022). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 346-354.
- Pranata, M., Roifah, S., & Fatiha, C. N. (2020). Hubungan Demografi Tenaga Kesehatan dengan Budaya Patient Safety Berdasarkan Metode Agency For Healthcare Research and Quality Di Rumah Sakit Islam. *Lambung Farmasi: Jurnal*, 1(1).
- Pratiwi, A. A. (2022). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Bangkatan Kota Binjai tahun 2019. *Excellent Midwifery Journal*, 5(1), 1473-1481.
<https://doi.org/10.55541>
- Sintaningrum, P. C. (2022). Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Unissula*.
- Surahmat, R., Neherta, M., & Nurariati, N. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit "X" di Kota Palembang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 1.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.493>
- Valentina, T. (2020). Faktor - faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan pasien dirumah sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1-8. <https://doi.org/10.31219>
- Wianti, A., Setiawan, A., Murtiningsih, M., Budiman, B., & Rohayani, L. (2021). Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Insiden Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 96-102.
<https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2587>
- Yarnita, Y. (2019). Analisis Hubungan Sikap Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 8(2), 81-85.
<https://doi.org/10.37859/jp.v8i2.720>